

**REKONSTRUKSI CITRA PESANTREN DI MEDIA ELEKTRONIK: “KAJIAN
APOLOGETIK AL-GHAZALI DAN AL-ATTAS ATAS DISTORSI
ADAB DAN PRINSIP TABAYYUN (QS. AL-HUJURAT:6)”**

Aorta Abdillah Alaa

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

250201210041@student.uin-malang.ac.id

Nasrulloh

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id

Abstrak

Maraknya pemberitaan dan konten media elektronik yang menampilkan pesantren secara bias termasuk program Xpose Uncensored di Trans7 telah memperkuat stereotip negatif dan menimbulkan distorsi adab dalam ruang publik digital. Representasi yang cenderung sensasional ini memutus konteks pesantren sebagai institusi pendidikan Islam bersejarah yang menggabungkan transmisi ilmu, pembentukan akhlak, dan pembinaan spiritual. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi citra pesantren melalui pendekatan apologetik berbasis pemikiran al-Ghazali dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, dua tokoh yang menekankan pentingnya adab dan verifikasi informasi (tabayyun) sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Hujurat:6. Menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis, penelitian ini menelaah konten media, literatur klasik, serta respons masyarakat sebagai data komparatif. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada kasus-kasus individual atau pendekatan sosiologis, studi ini menawarkan integrasi antara konsep adab, etika informasi, dan kritik media dalam bingkai epistemologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distorsi media terhadap pesantren berakar pada lemahnya tabayyun publik dan hilangnya kerangka adab dalam produksi maupun konsumsi informasi. Melalui pendekatan apologetik, citra pesantren dapat direstorasi ke posisi proporsional sebagai pusat pembinaan moral, intelektual, dan sosial yang memiliki kontribusi signifikan bagi peradaban Islam.

Kata kunci: Tabayyun, Apologetik, Pesantren, Distorsi Adab

Abstract

More electronic media content now shows pesantren in a biased and sensational way, as seen in the Xpose Uncensored program on Trans7. This has increased negative stereotypes and made it harder to see the practice of adab in the digital public sphere. As a result, these portrayals separate pesantren from their traditional role as Islamic schools that combine teaching, moral growth, and spiritual development. This study seeks to rebuild the public image of pesantren using an apologetic approach based on the ideas of al-Ghazali and Syed Muhammad Naquib al-Attas. Both highlight the importance of adab and checking information (tabayyun), as stated in Qur'an 49:6. This research uses a qualitative descriptive-analytical method to study media content, classical Islamic texts, and public responses as comparative data. Unlike earlier studies that look at single cases or use only sociological observation, this study brings together adab, information ethics, and media criticism within a broad Islamic framework for understanding knowledge. The findings show that media distortion happens because public tabayyun has declined and there is no adab-

based framework for producing or consuming information. Using an apologetic approach helps restore the image of pesantren as a place for moral, intellectual, and social growth, and confirms its lasting importance in Islamic civilization.

Keywords: Tabayyun, Apologetic, Pesantren, Adab Distortion



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Peran pesantren sebagai wadah transmisi pendidikan dan moral umat telah mengakar begitu lama di Indonesia jauh sebelum era kemerdekaan. Menurut Bruinessen, lembaga pesantren dan peranan kyai menjadi unsur penting dalam aliran islam tradisional. Sikap hormat, adab, dan kepatuhan merupakan nilai pertama yang ditanamkan pada tiap santri.¹ Namun, beberapa tahun terakhir, citra pesantren mengalami distorsi di ruang publik. Penurunan kepercayaan ini memuncak seiring munculnya narasi negatif di media elektronik.²

Seperti yang diberitakan oleh stasiun TV Trans7 dalam program Xpose uncensored, pesantren kerap kali dianggap berlebihan dalam penghormatan santri kepada kyai mereka. Fenomena framing media dari konten tersebut melahirkan suatu gelombang masyarakat yang bias terhadap pesantren, sehingga berdampak pada menurunnya kepercayaan publik terhadap lembaga keagamaan.

Permasalahan ini disinyalir karena rendahnya sikap *tabayyun* (verifikasi) dalam mengonsumsi berita yang beredar. Padahal prinsip *tabayyun* termaktub dalam Al-Qur'an sebagai pedoman moral agar tidak menyebarkan berita secara keliru.³ Rasulullah pun mencontohkan dalam menyikapi perseteruan terbunuhnya Abdullah bin Sahl tidak serta merta mengambil keputusan berdasarkan emosi dan keberpihakan kepada salah satu golongan.⁴ Konsep ini yang acapkali absen oleh media modern berbasis online karena kerap mengabaikan verifikasi dalam proses mengunggah informasi karena tuntutan publikasi yang cepat.⁵

Perlu diketahui bahwa adab menurut Al-Ghazali merupakan integrasi antara ilmu, amal, dan niat. Menghormati serta memuliakan ilmu memberi pengaruh pada kualitas moral seseorang

¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat* (Gading Publishing, 2012).

² Moh Ashif Fuadi et al., 'Menyoal Ketimpangan Relasi Kuasa Dan Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di Pesantren: Sebuah Tinjauan Kritis', *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 22, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.14421/musawa.2023.222.148-160>.

³ Hidayatullah Ibnu Musa, *Etika Dan Respons Al-Quran Terhadap Krisis Tabayyun Di Media Sosial (Studi Kepustakaan)*, 1 January 2022, https://www.academia.edu/107762296/Etika_dan_Respons_al_Quran_Terhadap_Krisis_Tabayyun_di_Media_Sosial_Studi_Kepustakaan.

⁴ Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing* (Bentang Pustaka, 2019), 212–14.

⁵ Imam Khalid, 'Kredibilitas Media Cetak Dan Media Online', *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9, no. 1 (June 2019):.

sehingga memicu munculnya hal-hal positif dalam hidupnya.⁶ Sedangkan Syed Muhammad Naquib Al-Attas menyoroti penyebab dilema kemunduran umat Islam berakar pada dekadensi moral (*loss of adab*) yang berimplikasi pada penurunan kualitas keadilan, sehingga pada gilirannya akan membuat kebingungan pada proses transaksi ilmu pengetahuan.⁷ Dari sini bisa ditemui titik relevansi dengan fenomena distorsi media yang diasumsikan sebagai menifestasi *loss of adab* kontemporer.

Penelitian yang membahas cara media membingkai kehidupan pesantren hingga kini umumnya masih berfokus pada kasus-kasus tertentu yang bersifat kontroversial, seperti pemberitaan tentang Pondok Pesantren Al-Zaytun, kasus pelecehan di Madani Boarding School, atau kekerasan verbal di Pondok Modern Gontor. Di sisi lain, kajian tentang konsep adab dalam pemikiran al-Ghazali dan al-Attas masih terbatas pada uraian filosofis mengenai moralitas dan etika, tanpa mengaitkannya dengan fenomena sosial kekinian. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang kajian yang belum banyak disentuh, yaitu kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai adab dan prinsip tabayyun dalam menelaah distorsi citra pesantren di media. Penelitian ini hadir untuk menjembatani kekosongan tersebut melalui pendekatan apologetik, dengan tujuan membangun kembali pemahaman publik tentang pesantren secara normatif dan moral berdasarkan khazanah keilmuan Islam klasik maupun kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, karena fokus kajiannya terletak pada penggalian makna, interpretasi, serta pemahaman konteks sosial-teologis di balik narasi media dan konsep adab dalam khazanah Islam. Penelitian kualitatif dipilih untuk memungkinkan peneliti mengurai hubungan antara representasi pesantren dalam media elektronik dan prinsip-prinsip normatif Islam yang diusung oleh al-Ghazali dan S. M. Naquib al-Attas. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi analisis mendalam terhadap fenomena distorsi citra pesantren dan penyusunan argumentasi apologetik yang berakar pada literatur klasik dan kontemporer.⁸

Data primer penelitian ini mencakup tayangan media elektronik tertentu yang dijadikan studi kasus, ayat al-Qur'an (khususnya QS al-Hujurat: 6), serta karya-karya al-Ghazali dan al-Attas yang memuat konsep adab dan epistemologi Islam. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah,

⁶ Sayid Ahmad Ramadhan and Hendra Sucipto, 'Adab Terhadap Ilmu Perspektif Imam Al-Ghazali', *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.53627/jam.v10i2.5297>.

⁷ Muhammad Naguib Al-Attas, *Islām and Secularism* (Kuala Lumpur, Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993).

⁸ Elia Ardyan et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

buku, penelitian terdahulu, serta literatur lain yang mendukung analisis teoritis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi tayangan, transkripsi elemen naratif, telaah mendalam teks klasik, serta studi literatur sebagai bagian dari kajian pustaka.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, pengkodean tema untuk mengidentifikasi pola narasi dan distorsi media, serta analisis isi guna menelaah cara media membingkai kehidupan pesantren. Kemudian, analisis dilanjutkan dengan pendekatan hermeneutik-teologis untuk memahami konsep adab dan tabayyun berdasarkan kerangka pemikiran al-Ghazali dan al-Attas. Melalui integrasi kedua jenis analisis ini, penelitian menyusun konstruksi argumentatif apologetik yang berupaya meredefinisi citra pesantren secara lebih adil, menyeluruh, dan selaras dengan nilai-nilai moral Islam.⁹

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan temuan dari tayangan media, literatur klasik, serta hasil penelitian sebelumnya. Validasi interpretasi dilakukan dengan merujuk pada sumber-sumber otoritatif dan memastikan keterhubungan antara analisis empiris dan landasan teologis. Dengan kombinasi metode ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan gambaran komprehensif sekaligus kritik konstruktif terhadap representasi pesantren di media modern, serta menawarkan alternatif narasi berbasis adab dan prinsip tabayyun yang dapat memperkaya diskursus akademik maupun ruang publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Pesantren dalam Media Elektronik

Pemberitaan di Era modern telah memasuki babak baru yaitu media online, yang dimana seluruh aktifitas pelaporan fakta dan opini yang diproduksi dapat disebarluaskan melalui internet oleh siapa saja. Perubahan ini mempengaruhi bagaimana tren di media maya mewarnai laman dan kanal-kanal berita, salah satunya yaitu kecenderungan mencari sensasi sebagai sarapan sehari-hari (*sensationalism is a menu of the day*).¹⁰

Perhatian media tidak luput juga tertuju pada pesantren yang akhir-akhir ini mulai mendapat sorotan. Pesantren kerap direpresentasikan melalui sudut pandang yang tidak mencerminkan realitas yang utuh. Berita-berita yang muncul sering kali hanya menyoroti sisi kontroversial seperti kekerasan, penyimpangan moral, atau kasus-kasus yang berujung viral lainnya. Pola pemberitaan semacam ini menciptakan framing negatif yang bertumpu pada logika

⁹ Ahmad Rijali, ‘Analisis Data Kualitatif’, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018), <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

¹⁰ Andi Fachruddin, *Journalism Today* (Kencana, 2019).

sensationalisme, di mana aspek dramatis lebih diprioritaskan dibandingkan upaya verifikasi atau pemetaan konteks secara menyeluruh.¹¹

Selain televisi, dinamika representasi pesantren juga semakin dipengaruhi oleh ekosistem media sosial. Di platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan X (Twitter), opini publik menyebar lebih cepat dan sering kali tidak melalui proses penyuntingan atau kurasi yang ketat. Sentimen netizen terhadap pemberitaan pesantren dapat memperkuat bias yang sudah terbentuk di media arus utama baik dalam bentuk dukungan, pembelaan, maupun kecaman yang emosional.¹² Fenomena “trial by social media” ini menambah kompleksitas representasi pesantren, karena opini yang beredar dapat membentuk persepsi publik tanpa melalui mekanisme tabayyun sebagaimana dianjurkan dalam QS. al-Hujurat: 6.¹³

Sebagai contoh tayangan pada program *Xpose Uncensored* (Trans7, 13 Oktober 2025) menampilkan pesantren Pondok Pesantren Lirboyo dalam balutan narasi yang mengedepankan unsur keheranan dan kritik terhadap bentuk penghormatan santri kepada kyai. Episode tersebut memuat voice-over yang mengomentari “penghormatan berlebihan” santri pada kyai, disertai montage gambar santri bersalaman, cium tangan, hingga bergotong-royong membersihkan rumah kyai. Potongan-potongan clip ini digabungkan dengan musik dan tempo editing yang mempercepat persepsi viewer bahwa apa yang ditampilkan adalah fenomena yang aneh atau ekstrem, padahal praktik tersebut memiliki akar panjang dalam tradisi keilmuan dan adab Islami.

Pendekatan yang digunakan oleh media Trans7 pada konten tersebut lebih merepresentasikan gaya pemberitaan editorial-sensasional ketimbang investigatif. Pilihan visual, pengambilan sudut gambar, musik latar, serta intonasi narator bekerja bersama membangun asosiasi negatif dalam imajinasi publik. Ketika unsur-unsur ini disusun tanpa penjelasan kontekstual, pesantren direduksi menjadi objek tontonan, bukan subjek yang memiliki kapasitas menjelaskan dirinya.

Jika ditinjau berdasarkan analisis semiotika Barthes,¹⁴ bahwa tanda-tanda visual seperti gestur tawadhu’ dengan membungkukkan badan atau interaksi santri dengan kyai dengan menundukkan pandangan ketika dipresentasikan tanpa narasi pendukung, maka makna konotasinya akan berpindah dari simbol penghormatan menjadi simbol dominasi atau kepatuhan yang dianggap

¹¹ Emmy Poentarie, ‘Bahasa Sensasional Dalam Pemberitaan Media (Sensational Language In Media Reporting)’, *Widyaparwa* 43, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.26499/wdprw.v43i2.110>.

¹² Bambang Mudjiyanto and Amri Dunan, ‘Media Mainstream Jadi Rujukan Media Sosial’, *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 1, no. 01 (June 2020), <http://jkd.komdigi.go.id/index.php/mkm/article/view/3244>.

¹³ Firman Akbar, Ali Rizky, and Kamaruddin, ‘Intervensi Netizen Dalam Proses Dan Penegakan Hukum Di Indonesia’, *Journal Publichuo* 7, no. 3 (August 2024), <https://doi.org/10.35817/publichuo.v7i3.498>.

¹⁴ Analisis konten dengan pendekatan semiotika budaya yang digagas oleh Roland Barthes disini sangat cocok untuk memahami tanda yang ada dengan menyesuaikan pada konteks sosial dan budaya. Lihat pada Fivin Bagus Septiya Pambudi, *Buku ajar semiotika* (UNISNU PRESS, 2023).

berlebihan. sedangkan pada aspek narasi, konstruksi cerita yang mengedepankan keheranan atau kejutan membentuk alur yang mengesankan bahwa pesantren adalah ruang yang problematis atau tidak sesuai dengan nilai modernitas. visual dan narasi tadi diperkuat dengan teknik editing yang menciptakan ritme cepat, penekanan dramatis, dan komentar editorial yang mengarahkan penonton pada kesimpulan tertentu. Alur seperti itu tidak membuka ruang dialogis, melainkan menetapkan pesantren dalam posisi inferior vis-à-vis sudut pandang media.

Fenomena tersebut menegaskan perlunya analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana pesantren direpresentasikan dalam media elektronik modern. Representasi ini tidak hanya memengaruhi persepsi publik, tetapi juga berdampak pada legitimasi sosial pesantren sebagai lembaga pendidikan moral dan intelektual. Oleh karena itu, kritik terhadap framing media harus dipadukan dengan sudut pandang normatif Islam terutama melalui konsep adab dalam pemikiran al-Ghazali dan Naquib al-Attas serta prinsip tabayyun dalam Al-Qur’an. Integrasi ini penting tidak hanya untuk mengoreksi distorsi media, tetapi juga untuk menawarkan kerangka etik yang lebih adil dalam memahami praktik kehidupan pesantren.

Konsep Adab Menurut al-Ghazali dan al-Attas

Tradisi adab tidak hanya berlaku dalam menuntut ilmu semata, namun ia merupakan gaya hidup yang mengatur segala aspek kehidupan. Dalam Taj Al-Arus adab diartikan sebagai kemampuan untuk melindungi siapapun yang menerapkannya dari hal-hal yang berpotensi mencemari nama baiknya.¹⁵ Istilah adab tidak hanya merujuk pada tata krama lahiriah, tetapi juga mencakup proses penempatan sesuatu pada posisinya yang benar, *wad’u al-syay’ fi mawdi’ih*, sebagaimana dijelaskan dalam literatur tasawuf klasik.¹⁶ Dalam khazanah teologis, adab menjadi jembatan yang menghubungkan pengetahuan, amal, dan *Tazkiyatun-nafs* (kesucian hati). Tanpa adab, pengetahuan mungkin tidak akan membawa manfaat, amal bisa menjadi sia-sia, dan hati tetap tercemar. Sehingga integrasi antara ilmu, amal, dan kesucian hati berpotensi menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas dan beramal, tetapi juga bersih hatinya.¹⁷

Al-Ghazali memberikan kontribusi besar dalam merumuskan kerangka adab melalui karyanya *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, *Bidayat al-Hidayah*, dan *Al-adab Fi Al-Din*. Dalam pandangannya, kesucian hati adalah langkah pertama yang harus diutamakan oleh setiap penuntut ilmu. Sebagaimana shalat tidak akan sah tanpa membersihkan diri dari hadast dan najis terlebih dahulu, demikian pula dengan menuntut ilmu sebagai ibadah yang bersifat metafisik dan melibatkan hati

¹⁵ Muhammad Murtadha Al-Zabidi, *Taj Al-Arus Min Jawahir al-Qamus* (Kuwait: Kuwait Foundation for the Advancement of Sciences, 2001), vol. 2.

¹⁶ Husain Al-Marshafi, *Al-Wasilah Al-Adabiyah Ilaa Al-Uhum Al-Arabiyyah*, 2 vols (Al-Hay’ah Al-Misriyyah Al-Ammah lil-kitaab, 1982), vol. 1.

¹⁷ Muhammad Hamka, Budi Handrianto, and Agusman Agusman, ‘Adab Sebagai Jembatan Antara Ilmu Dan Amal Dalam Pembentukan Karakter Siswa: Adab as a Bridge between Knowledge and Deeds in Shaping Students’ Character’, *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (October 2024).

memerlukan pembersihan jiwa dan pikiran dari akhlak-akhlak yang buruk dan kotor agar proses pencapaian ilmu dapat berlangsung dengan baik.¹⁸ Pernyataannya perihal ulama’ selaku pewaris para nabi tidak jarang digaungkan di dalam kitab *ihya’*. Ia menyatakan bahwa kehormatan terhadap ilmu dapat diwujudkan melalui adab terhadap guru, metode belajar, dan konsistensi spiritual.

Adab dalam pemikiran al-Ghazali juga berhubungan dengan keteraturan tatanan sosial. Ia menilai bahwa struktur adab merupakan pondasi harmoni komunitas, karena adab menjaga hubungan antara individu, otoritas keilmuan, dan tatanan moral. Dalam konteks hubungan guru dan murid, al-Ghazali menekankan pentingnya penghormatan, ketundukan kepada kebenaran, dan kerendahan hati sebagai prasyarat keberkahan ilmu. Dimensi-dimensi ini menjadi ciri khas pedagogi Islam tradisional yang menciptakan lingkungan pendidikan yang menekankan kejernihan batin, adab berbicara, adab berinteraksi, dan pembentukan karakter.¹⁹

Pandangan S. M. Naquib al-Attas menghadirkan elaborasi filosofis yang lebih kontemporer. Dalam *The Concept of Education in Islam* dan *Islam and Secularism*, al-Attas menegaskan bahwa adab merupakan inti pendidikan Islam. Definisinya menekankan bahwa adab adalah penerimaan dan pengakuan akan tempat segala sesuatu dalam tatanan wujud, disertai tindakan yang selaras dengan pengakuan tersebut. Perspektif ini memadukan dimensi metafisik dan moral sehingga adab memainkan peran sebagai penjaga integritas pengetahuan.²⁰ Al-Attas berpendapat bahwa krisis intelektual modern berakar dari hilangnya adab (*Loss of adab*), yang kemudian memicu kekacauan (*confusion*) dalam hierarki pengetahuan. Hilangnya adab juga membuka jalan bagi distorsi makna, relativisme nilai, dan anggapan bahwa semua opini memiliki posisi setara tanpa mempertimbangkan otoritas epistemik.²¹

Adab dalam perspektif al-Attas tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyadari struktur epistemologi Islam. Ia menekankan bahwa stabilitas peradaban bergantung pada pembagian yang tepat dari ilmu, realitas, dan otoritas keilmuan. Adab menuntut hubungan proporsional antara akal, jiwa, dan wahyu. Hal ini menjadi dasar dari konsep *ta’dib*, yaitu pendidikan yang menggabungkan penanaman tata nilai, perkembangan intelektual, dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, adab menurut al-Attas

¹⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya’ Uluumiddin* (Beirut: Dar Al-Ma’refaa, 1982).

¹⁹ Amatul Jadidah, ‘Relevansi Konsep Adab Guru-Murid Menurut Al-Ghazali Dengan Pendidikan Kontemporer: Studi Kitab Bidāyah al-Hidāyah’, *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 2, no. 1 (March 2024), <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i1.758>.

²⁰ Muhammad Naguib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, 3. impression (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999).

²¹ Al-Attas, *Islām and Secularism*.

Aorta Abdillah Alaa, Nasrulloh: Rekonstruksi Citra Pesantren di Media Elektronik: “Kajian Apologetik Al-Ghazali dan Al-Attas atas Distorsi Adab dan Prinsip Tabayyun (Qs. Al-Hujurat:6)”

adalah prinsip kosmologis yang mengatur cara manusia melihat realitas, bukan hanya standar sosial.²²

Relevansi konsep adab dalam era digital menjadi semakin signifikan. Ekosistem media sosial dan media elektronik mempercepat arus informasi yang memperbesar kemungkinan untuk interpretasi instan tanpa verifikasi yang memadai. Misinformasi, polarisasi sosial, dan distorsi moral muncul ketika orang mengonsumsi informasi tidak dengan kaca mata adab.²³ Kerangka etika yang diberikan oleh perspektif al-Ghazali dan al-Attas dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini. Prinsip penempatan sesuatu pada tempatnya dapat diterapkan dalam proses memilah informasi, menjaga otoritas ilmiah, dan membangun kesadaran kritis terhadap konten digital. Konsep tabayyun dalam QS. al-Hujurat:6 selaras dengan gagasan adab ini, sebab keduanya menuntut ketelitian, kehati-hatian, dan kejujuran saat memproses informasi. Dalam hal pemberitaan tentang pesantren, adab mengharuskan media dan konsumennya untuk tidak menyimpulkan tanpa pemahaman utuh, serta menghindari menyampaikan informasi secara terpotong sehingga menghasilkan narasi yang menyesatkan.

Tabayyun dan Etika Verifikasi Informasi dalam Perspektif al-Ghazali dan al-Attas

Tabayyun secara bahasa dapat dimaknai sebagai sebuah proses aktif untuk mencari dan mendatangkan kejelasan dari suatu hal yang masih samar.²⁴ Islam menekankan pentingnya konsep tabayyun sebagai penekanan informasi yang lebih akurat. Hal tersebut tertuang dalam Q.S al-Hujurat : 6:

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Ayat tersebut menegaskan pada kehati-hatian dan verifikasi relevan untuk menilai bagaimana media elektronik membingkai narasi, sehingga tabayyun tidak hanya dimaknai sebagai sikap epistemik namun ia merupakan moral personal yang harus ada pada tiap muslim. Turunnya ayat ini terkait dengan peristiwa yang melibatkan Al-Harith bin Dharar dan utusan Rasulullah SAW, yaitu Al-Walid bin 'Uqbah, yang kembali dengan laporan yang tidak benar.²⁵ Dengan demikian,

²² Airawatta Al-Furqon et al., ‘Rekonstruksi Epistemologi Islam Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas’, *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (June 2025), <https://doi.org/10.69698/jis.v4i1.1339>.

²³ Atiqah Revalina and Aslan Aslan, ‘Perubahan Norma Etika Dalam Hubungan Sosial Di Platform Media Sosial’, *Jurnal Komunikasi* 3, no. 6 (June 2025).

²⁴ Mahmud Ibn Umar al-Zamakhshyari, *Al-Kassyaf 'an Haqiq Ghawamidh al-Tanzil Wa Uyuun al-Aqawil Fi Wujuuh al-Ta'wil*, 3rd edn, 4 vols (Cairo, Egypt: Daar Al-Rayyan li al-Turath, 1987), vol. 4:360.

²⁵ Ali Ibn Ahmad al-Wahidi, *Asbab Al-Nuzul*, 2nd edn (Dammam, Su'udiyah: Daar Al-Islah, 1992).

kisah ini menggambarkan bagaimana pentingnya memeriksa informasi yang datang, terutama jika berasal dari sumber yang kurang jelas, untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan umat.

Teori-teori al-Ghazali memberikan konteks historis yang kuat untuk pentingnya kepercayaan berita dan stabilitas moral bagi masyarakat. Dalam beberapa bab *Ihya' 'Ulum al-Din*, ia mengingatkan bahwa ketika lidah dan pena tidak dikelola dengan baik, mereka dapat menjadi sumber fitnah bagi masyarakat. Ia menganggap ghibah, namimah, dan penyebaran berita tanpa bukti sebagai bentuk pelanggaran moral yang dapat merusak masyarakat.²⁶ Perspektif tersebut menunjukkan bahwa tabayyun adalah etika yang menjaga kehormatan individu dan lembaga, bukan sekadar prosedur teknis. Media kontemporer menampilkan representasi pesantren tanpa mempertimbangkan konteks, proporsionalitas, dan akurasi. Tindakan ini mencerminkan ketiadaan nilai adab yang diperingatkan al-Ghazali.

Sementara itu, al-Attas menghadirkan landasan filosofis yang memperkuat hubungan antara tabayyun dan kestabilan ilmu. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, hilangnya adab (*loss of adab*) memicu timbulnya kekacauan dalam hierarki pengetahuan (*confusion and error in knowledge*), sehingga rangkaian ini berujung pada kondisi yang tidak adil (*injustice*).²⁷ Dalam konteks media, kesalahan pemindaian dengan mengambil kasus individual sebagai representasi keseluruhan pesantren merupakan bentuk kekacauan epistemik yang berakar dari hilangnya adab. Tabayyun dalam pandangan ini menjadi proses pemulihan, yaitu memastikan bahwa informasi ditempatkan sesuai proporsinya dan ditafsirkan dengan kesadaran moral.²⁸

Ketika kedua perspektif tersebut dipadukan, terlihat bahwa tabayyun mencakup dua dimensi: pengujian fakta (*fact-checking*) dan kontekstualisasi makna (*dalalah siyaqiyah*). Dimensi pertama memastikan bahwa informasi yang diterima telah diuji melalui verifikasi sumber berdasarkan fakta, akurat, dan tidak memihak.²⁹ Dimensi kedua menuntut pemahaman yang jernih tentang posisi informasi tersebut dalam struktur sosial dan moral.³⁰ Dalam pemberitaan mengenai pesantren, langkah pertama mencegah kesalahan data, sedangkan langkah kedua mencegah narasi

²⁶ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, vol. 3.

²⁷ Youssef EL Assiji, 'Islam, Secularism, and the Muslim Dilemma: A Thematic Review of Islam and Secularism by Sayed Muhammad Naquib al-Attas', *Ijtihad Journal for Islamic and Arabic Studies* 1, no. 2 (n.d.).

²⁸ Nurul Hikmah, Izzatul Fatyah Daulay, and Deassy Arestya Saksitha, 'Generalisasi Dalam Memahami Ajaran Islam: Antara Kesalahpahaman Dan Kebenaran', *Al-Mizan* 1, no. 2 (April 2025).

²⁹ Lucas Graves and Michelle A. Amazeen, 'Fact-Checking as Idea and Practice in Journalism', in *Oxford Research Encyclopedia of Communication*, by Lucas Graves and Michelle A. Amazeen (Oxford University Press, 2019), <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.808>.

³⁰ Mohammad Yusuf Setyawan, 'Urgensi Makna Kontekstual (Dalalah Siyaqiyah) Dan Teori Kontekstual (Nazariyyah al-Siyāq) Dalam Penelitian Semantik: The Urgency of Contextual Meaning (Dalālāh Siyāqiyah) and Contextual Theory (Nazariyyah al-Siyāq) in Semantic Research', *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam* 5, no. 1 (June 2022), <https://doi.org/10.26555/insyirah.v5i1.5156>.

menyesatkan yang berpotensi membangun citra negatif secara general. Dengan demikian, tabayyun menjadi alat untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan pers dan tanggung jawab moral publik.

Dalam penelitian ini, tabayyun berperan sebagai penghubung antara teori adab dan kritik atas representasi pesantren di media elektronik. Dengan menggabungkan ajaran al-Ghazali dan al-Attas, penelitian ini menawarkan kerangka etik untuk menganalisis, menilai, dan menyusun ulang narasi publik tentang pesantren. Prinsip tabayyun membantu menemukan pola distorsi, bias, dan generalisasi berlebihan yang sering muncul di media. Selain itu, prinsip ini menjadi dasar normatif untuk membangun kembali citra pesantren secara seimbang, berdasarkan data, dan berlandaskan nilai-nilai moral Islam.

Distorsi Adab dan Rekonstruksi Citra Pesantren

Distorsi adalah proses membengkokkan makna, yaitu perubahan yang membuat sesuatu tidak lagi terlihat seperti aslinya. Salah satu contoh distorsi makna terjadi pada persepsi pribadi, yang bisa dipengaruhi oleh faktor seperti stereotip, etnosentrisme, dan kurangnya sensitivitas budaya.³¹

Dalam konteks keadaban Islam, distorsi adab muncul ketika hubungan antara pengetahuan, penyampai, dan tujuan pengetahuan tidak lagi sejalan. Menurut al-Attas, adab adalah dasar penting bagi kemurnian ilmu. Jika adab hilang, posisi dan nilai bisa terbalik; hal kecil dibesar-besarkan, yang besar dianggap remeh, yang sakral menjadi sekuler, dan yang profan justru dipuja. Al-Attas melihat hilangnya proses menanamkan adab dalam pendidikan (*ta'dib*) sebagai tanda distorsi makna ini. Di masyarakat yang dikuasai logika media, makna tidak lagi dibentuk oleh tradisi ilmiah atau pengalaman hidup, melainkan oleh algoritma dan narasi yang dibuat agar mudah dikonsumsi publik.³²

Jika al-Attas menyoroti ketidakadilan dengan meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya pada penelitian ini objek pembahasan pada pergeseran makna, maka al-Ghazali menyoroti kerusakan adab dimulai dari dominasi hawa nafsu, ketidakteraturan hati, dan hilangnya otoritas ilmu. *Tabayyun* hadir di tengah derasnya informasi untuk menemukan kebenaran proporsional dari fenomena yang terjadi. Berita negatif atau sensasional mengenai pesantren sering diterima tanpa penelusuran mendalam. Akibatnya, pandangan masyarakat hanya bergantung pada rumor, viralitas, dan perasaan, sehingga menjauhkan kearifan yang seharusnya bersumber dari pandangan batin (*bashirah*).

³¹ Ahmad Sultra Rustan, ‘Memperbaiki Distorsi Persepsi Interpersonal’, *Komunida : Media Komunikasi dan Dakwah* 7, no. 1 (June 2017), <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i1.465>.

³² Arifah, Rahayu Rahmadini, and Sumanti, ‘Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Pola Konsumsi Informasi Jurnalis Di Bangka Belitung Dalam Perspektif Etika Jurnalistik’, *Jurnal Komputer, Informasi Dan Teknologi* 5, no. 1 (June 2025), <https://doi.org/10.53697/jkomitek.v5i1.2527>.

Beberapa influencer yang memiliki banyak pengikut turut serta dalam merespon konten-konten framing negatif terhadap pesantren. Dari situ pola interaksi netizen menunjukkan eskalasi *confirmation bias* dan *framing effect*. Komentar publik mulai menjadikan pesantren sebagai simbol institusi tertutup yang penuh resiko berdasarkan generalisir negatif, pengalaman pribadi yang tidak diverifikasi lebih lanjut, dan penolakan *counter-narrative* yang disampaikan oleh pihak pesantren. Disini influencer berperan sebagai pemicu framing sekunder yang membuat persepsi publik bergeser dari kritik berbasis konten menjadi stigma struktural terhadap lembaga pesantren.

Pendekatan Apologetik sebagai Upaya Rekonstruksi Makna Pesantren

Di tengah distorsi ini, pendekatan apologetik tidak dianggap sebagai "pembelaan membabi buta", tetapi sebagai upaya untuk mengembalikan kebenaran pada proporsi dan tempatnya seperti yang didefinisikan oleh al-Attas tentang adab. Apologetik adalah upaya intelektual untuk meluruskan persepsi yang keliru dengan cara menyajikan argumen yang rasional, historis, dan tekstual sehingga suatu tradisi dipahami sebagaimana mestinya.³³

Dalam konteks pesantren, pendekatan apologetik berfungsi mengembalikan pesantren pada citra asalnya sebagai media transmisi keilmuan Islam. Dengan merujuk pada al-Attas dan al-Ghazali, penelitian ini mengungkap bahwa krisis citra pesantren adalah bagian dari krisis adab yang lebih luas, yakni hilangnya penghormatan terhadap otoritas ilmu dan penjauhan nilai-nilai ruhaniah dari ruang publik.

Dengan pendekatan apologetik, realita pesantren diluruskan berdasarkan tinjauan data, sejarah, fenomenologi, dan pengalaman lapangan. Distorsi yang lahir dari media, opini publik, dan konstruksi sosial hanya dapat dipulihkan dengan kembali pada prinsip-prinsip adab sebagaimana dirumuskan oleh al-Attas dan al-Ghazali. Pesantren bukan hanya tempat untuk belajar, tetapi juga tempat untuk pemulihan adab. Di sana, orang ditempatkan kembali dalam hubungan yang selaras dengan ilmu, guru, tradisi, dan Tuhannya. Penelitian ini menegaskan bahwa citra pesantren yang terdistorsi dapat direkonstruksi kembali sebagai simpul peradaban dan bukan sekadar institusi pendidikan biasa.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa citra pesantren berada pada posisi yang rentan terhadap distorsi persepsi publik dalam konteks arus informasi digital yang masif dan tidak stabil. Fenomena viral dari konten seperti Xposed, serta reaksi masyarakat terhadap konten tersebut saat beredar maupun setelah dihapus, menunjukkan bahwa opini publik sering kali dibentuk oleh potongan informasi yang tidak sepenuhnya mencerminkan realitas pesantren. Efek psikologis

³³ Saeful Anwar, *Pendekatan Dalam Pengkajian Islam Kontribusi Charles J. Adam Terhadap Kegelisahan Akademik*, n.d.

seperti *availability heuristic* saat konten beredar dan *confirmation bias* setelah konten dihapus juga ikut membentuk gambaran pesantren yang tidak seimbang. Temuan ini menegaskan pentingnya pesantren memiliki kerangka berpikir yang kuat untuk menjaga citra, otoritas, dan legitimasi keilmuannya di tengah ekosistem informasi yang sangat dinamis.

Dari sudut pandang apologetik al-Ghazali, penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan citra pesantren sebaiknya didasarkan pada prinsip *tatsabbut* (verifikasi) dan *tanzih al-fikr* (penjernihan akal). Al-Ghazali mengajarkan bahwa kebenaran tidak ditentukan oleh cepatnya informasi, tetapi harus melalui proses verifikasi dan membersihkan akal dari prasangka. Oleh karena itu, pesantren perlu hadir sebagai institusi yang mengajarkan dan membimbing masyarakat dalam tradisi *tabayyun*, bukan hanya menjadi objek penilaian yang mudah terpengaruh arus opini. Pendekatan ini menempatkan pesantren pada posisi seimbang: terbuka terhadap kritik, namun tidak terjebak dalam tekanan sensasionalisme digital.

Selanjutnya, perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan kontribusi mendasar melalui konsep *adab* dan *ta'dib*. Bias publik terhadap pesantren tidak hanya muncul dari salah informasi, tetapi juga dari hilangnya *adab epistemik*, yaitu tata nilai dalam menilai dan menerima pengetahuan. *Loss of adab* menyebabkan institusi seperti pesantren dipandang secara ekstrem: diagungkan secara tidak proporsional atau dijatuhkan melalui kesimpulan terburu-buru. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa upaya pemulihan citra pesantren harus dibarengi dengan upaya mengembalikan struktur pengetahuan masyarakat, sehingga pesantren dilihat melalui kacamata yang proporsional dan berbasis adab.

Penggabungan pandangan al-Ghazali dan al-Attas menunjukkan bahwa model apologetika yang diperlukan oleh pesantren bukanlah yang bersifat reaktif atau defensif, melainkan apologetika restoratif. Apologetika ini berfungsi tidak hanya untuk membela institusi pesantren, tetapi juga untuk memperbaiki cara masyarakat memahami informasi, menilai otoritas, dan memandang isu-isu keagamaan dalam konteks digital. Dengan demikian, pesantren memiliki peran strategis dalam merestrukturisasi ekologi pengetahuan umat dengan memperkuat tradisi verifikasi, menanamkan adab, dan mendorong pembacaan kritis terhadap arus informasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa citra ideal pesantren di era informasi adalah citra yang seimbang tidak berlebihan, tetapi juga tidak meremehkan dirinya sendiri. Citra tersebut hanya dapat dibangun melalui keteguhan pada tradisi ilmu, pembiasaan adab epistemik, dan kehadiran aktif pesantren sebagai penuntun masyarakat dalam memahami informasi secara proporsional. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya dapat mempertahankan kehormatan institusionalnya, tetapi juga berkontribusi pada pemulihan struktur pengetahuan publik di tengah banjir informasi. Dalam konteks ini, pesantren berfungsi sebagai benteng intelektual dan

Aorta Abdillah Alaa, Nasrulloh: Rekonstruksi Citra Pesantren di Media Elektronik: “Kajian Apologetik Al-Ghazali dan Al-Attas atas Distorsi Adab dan Prinsip Tabayyun (Qs. Al-Hujurat:6)”

moral, menjaga integritas ilmu, stabilitas sosial, dan objektivitas publik dalam membaca realitas kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Firman, Ali Rizky, and Kamaruddin. ‘Intervensi Netizen Dalam Proses Dan Penegakan Hukum Di Indonesia’. *Journal Publicuho* 7, no. 3 (August 2024). <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i3.498>.
- Al-Attas, Muhammad Naguib. *Islām and Secularism*. Kuala Lumpur, Malaysia: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993.
- Al-Furqon, Airawatta, Nur Eka Dewi, Rany Firmindah, Laili Adnin Saputri, and Dita Dwi Alifia. ‘Rekonstruksi Epistemologi Islam Dalam Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas’. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (June 2025). <https://doi.org/10.69698/jis.v4i1.1339>.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya’ Uluumiddin*. 4 vols. Beirut: Dar Al-Ma’refaa, 1982.
- Al-Marshafi, Husain. *Al-Wasilah Al-Adabiyah Ilaa Al-Uluum Al-Arabiyyah*. 2 vols. Al-Hay’ah Al-Misriyyah Al-Ammah lil-kitaab, 1982.
- Al-Zabidi, Muhammad Murtadha. *Taj Al-’Arus Min Jawahir al-Qamus*. Kuwait: Kuwait Foundation for the Advancement of Sciences, 2001.
- Anwar, Saeful. *Pendekatan Dalam Pengkajian Islam Kontribusi Charles J. Adam Terhadap Kegelisahan Akademik*. n.d.
- Ardyan, Elia, Yoseb Boari, Akhmad Akhmad, Leny Yuliyani, Hildawati Hildawati, Agusdiwana Suarni, Dito Anurogo, Erlin Ifadah, and Loso Judijanto. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Arifah, Rahayu Rahmadini, and Sumanti. ‘Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Pola Konsumsi Informasi Jurnalis Di Bangka Belitung Dalam Perspektif Etika Jurnalistik’. *Jurnal Komputer, Informasi Dan Teknologi* 5, no. 1 (June 2025). <https://doi.org/10.53697/jkomitek.v5i1.2527>.
- Assiji, Youssef EL. ‘Islam, Secularism, and the Muslim Dilemma: A Thematic Review of Islam and Secularism by Sayed Muhammad Naquib al-Attas’. *Ijtihad Journal for Islamic and Arabic Studies* 1, no. 2 (n.d.).
- Attas, Muhammad Naguib al-. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. 3. impression. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*. Gading Publishing, 2012.
- Fachruddin, Andi. *Journalism Today*. Kencana, 2019.
- Fuadi, Moh Ashif, Mega Alif Marintan, Qisthi Faradina Ilma Mahanani, and Muhammad Aslambik. ‘Menyoal Ketimpangan Relasi Kuasa Dan Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di Pesantren: Sebuah Tinjauan Kritis’. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 22, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.14421/musawa.2023.222.148-160>.
- Graves, Lucas, and Michelle A. Amazeen. ‘Fact-Checking as Idea and Practice in Journalism’. In *Oxford Research Encyclopedia of Communication*, by Lucas Graves and Michelle A. Amazeen. Oxford University Press, 2019. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.808>.

Aorta Abdillah Alaa, Nasrulloh: Rekonstruksi Citra Pesantren di Media Elektronik: “Kajian Apologetik Al-Ghazali dan Al-Attas atas Distorsi Adab dan Prinsip Tabayyun (Qs. Al-Hujurat:6)”

- Hamka, Muhammad, Budi Handrianto, and Agusman Agusman. ‘Adab Sebagai Jembatan Antara Ilmu Dan Amal Dalam Pembentukan Karakter Siswa: Adab as a Bridge between Knowledge and Deeds in Shaping Students’ Character’. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (October 2024).
- Hikmah, Nurul, Izzatul Fatyah Daulay, and Deassy Arestya Saksitha. ‘Generalisasi Dalam Memahami Ajaran Islam: Antara Kesalahpahaman Dan Kebenaran’. *Al-Mizan* 1, no. 2 (April 2025).
- Hosen, Nadirsyah. *Saring Sebelum Sharing*. Bentang Pustaka, 2019.
- Jadidah, Amatul. ‘Relevansi Konsep Adab Guru-Murid Menurut Al-Ghazali Dengan Pendidikan Kontemporer: Studi Kitab Bidāyah al-Hidāyah’. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 2, no. 1 (March 2024). <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i1.758>.
- Khalid, Imam. ‘Kredibilitas Media Cetak Dan Media Online’. *At-Tadabbur : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9, no. 1 (June 2019).
- Mudjiyanto, Bambang, and Amri Dunan. ‘Media Mainstream Jadi Rujukan Media Sosial’. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 1, no. 01 (June 2020). [//jkd.komdigi.go.id/index.php/mkm/article/view/3244](http://jkd.komdigi.go.id/index.php/mkm/article/view/3244).
- Musa, Hidayatullah Ibnu. *Etika Dan Respons Al-Quran Terhadap Krisis Tabayyun Di Media Sosial (Studi Kepustakaan)*. 1 January 2022. https://www.academia.edu/107762296/Etika_dan_Respons_al_Quran_Terhadap_Krisis_Tabayyun_di_Media_Sosial_Studi_Kepustakaan_.
- Pambudi, Fivin Bagus Septiya. *Buku ajar semiotika*. UNISNU PRESS, 2023.
- Poentarie, Emmy. ‘Bahasa Sensasional Dalam Pemberitaan Media (Sensational Language In Media Reporting)’. *Widyaparwa* 43, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.26499/wdprw.v43i2.110>.
- Ramadhan, Sayid Ahmad, and Hendra Sucipto. ‘Adab Terhadap Ilmu Perspektif Imam Al-Ghazali’. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.53627/jam.v10i2.5297>.
- Revalina, Atiqah, and Aslan Aslan. ‘Perubahan Norma Etika Dalam Hubungan Sosial Di Platform Media Sosial’. *Jurnal Komunikasi* 3, no. 6 (June 2025).
- Rijali, Ahmad. ‘Analisis Data Kualitatif’. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rustan, Ahmad Sultra. ‘Memperbaiki Distorsi Persepsi Interpersonal’. *Komunida : Media Komunikasi dan Dakwah* 7, no. 1 (June 2017). <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i1.465>.
- Setyawan, Mohammad Yusuf. ‘Urgensi Makna Kontekstual (Dalālah Siyāqiyah) Dan Teori Kontekstual (Naẓariyyah al-Siyāq) Dalam Penelitian Semantik: The Urgency of Contextual Meaning (Dalālah Siyāqiyah) and Contextual Theory (Naẓariyyah al-Siyāq) in Semantic Research’. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam* 5, no. 1 (June 2022). <https://doi.org/10.26555/insyirah.v5i1.5156>.
- Wahidi, Ali Ibn Ahmad al-. *Asbab Al-Nuzul*. 2nd edn. Dammam, Su’udiyah: Daar Al-Islah, 1992.
- Zamakhsyari, Mahmud Ibn Umar al-. *Al-Kassyaf ’an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil Wa Uyuun al-Aqawil Fi Wujuuh al-Ta’wil*. 3rd edn. 4 vols. Cairo, Egypt: Daar Al-Rayyan li al-Turath, 1987.